

## PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT MEMBUANG AIR LIMBAH RUMAH TANGGA DAN KETERSEDIAAN SALURAN PEMBUANGAN AIR LIMBAH (SPAL) DI DESA TANJUNGBERLIAN BARAT, KARIMUN KEPULAUAN RIAU

*Description of Knowledge and Attitude of People to Dispose of Household Waste Water and Availability of SPAL in Tanjungberlian Barat Village, Karimun Riau Islands*

**Kholilah Samosir<sup>1,2</sup>, Asih Wulansari<sup>1</sup>, Mutia Yuhesti<sup>1,2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D-III Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

<sup>2</sup>Pusat Unggulan IPTEKS Kesehatan Masyarakat Berbasis Wilayah Kepulauan (PUI Kemilau)  
Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail: [kholilahsam@gmail.com](mailto:kholilahsam@gmail.com)

### ABSTRACT

*Waste from human daily activities that use water is categorized as household wastewater, which consists of kitchen waste, bathing, washing, and house cleaning. The impact on the environment can cause water and soil pollution. Tanjungberlian Barat Village is a village that does not have a wastewater management system to manage wastewater. The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of the community in disposing of household wastewater and the availability of SPAL in Tanjungberlian Barat Village, Karimun Regency. The type of research used is descriptive observation method with quantitative research design. Research data collection using questionnaire sheets and checklist sheets, the sample used in this study amounted to 88 respondents, the determination of the sample using proportional random sampling technique. Data analysis is univariate and presented in the form of tables and narratives. The results showed that public knowledge was in the bad category as many as 49 people (55.7%), attitudes were in the negative category as many as 47 people (53.4%), and the availability of SPAL that did not meet the requirements as many as 73 houses (83.0%). The conclusion in this study is that the knowledge of the people of Tanjungberlian Barat Village in disposing of household wastewater is in the bad category, the attitude of the community is negative and there are still many people who do not have SPAL that meets the requirements. Suggestions for institutions related to health centers to routinely provide counseling on how to properly dispose of household wastewater and the importance of the availability of SPAL, and for further researchers to conduct further research by adding community action variables and researching household wastewater management.*

**Keywords:** *Attitude, Knowledge, Domestic Waste-water*

### ABSTRAK

Hasil buangan dari aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan air dikategorikan sebagai air limbah rumah tangga, yang terdiri dari limbah dapur, mandi, mencuci, dan bersih rumah. Dampaknya bagi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran pada air dan tanah. Desa Tanjungberlian Barat merupakan desa yang tidak memiliki sistem pengelolaan air limbah untuk mengelola air limbah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat membuang air limbah rumah tangga dan ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat Kabupaten Karimun. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode observasi yang bersifat deskriptif dengan desain kuantitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan lembar kuesioner dan lembar *checklist*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 responden, penentuan sampelnya menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisa data univariat dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat berada pada kategori yang buruk sebanyak 49 orang (55,7%), sikap berada pada kategori negatif sebanyak 47 orang (53,4%), dan ketersediaan SPAL yang tidak memenuhi syarat

sebanyak 73 rumah (83,0%). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan masyarakat Desa Tanjungberlian Barat dalam membuang air limbah rumah tangga berada dikategori yang buruk, sikap masyarakat yang negatif serta masih banyak masyarakat yang tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Saran bagi instansi terkait puskesmas agar memberikan penyuluhan mengenai cara membuang air limbah rumah tangga yang benar, serta bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel tindakan masyarakat serta pengelolaan air limbah rumah tangga

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Limbah Cair Domestik

## PENDAHULUAN

Hasil buangan dari aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan air, dikategorikan sebagai air limbah domestik atau air limbah rumah tangga (*grey water*) yang terdiri dari limbah dapur, mandi, mencuci, dan bersih rumah. *Grey water* mengandung bahan kimia yang di gunakan dalam aktivitas rumah tangga dan harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan. Ketentuan syarat pembuangan air limbah yang berasal dari rumah tangga antara lain tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, serta tidak mencemari permukaan tanah, dan untuk limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah. Menurut Suoth & Nazir<sup>(1)</sup> *Grey water* mengandung bahan kimia yang di gunakan dalam aktivitas rumah tangga dan harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan.

Persentase masyarakat dalam membuang air limbah rumah tangga di Indonesia yang membuang air limbah ke got/selokan masih cukup tinggi yaitu sekitar 51,0%, yang membuang langsung ke tanah tanpa penampungan berkisar 18,9%, sedangkan masyarakat yang menggunakan penampungan tertutup di perkarangan rumah dengan dilengkapi SPAL yaitu 18,8% dan yang menggunakan penampungan terbuka yaitu 11,2%<sup>(2)</sup>. Provinsi Kepulauan Riau untuk proporsi pembuangan air limbah rumah tangga yang menggunakan penampungan tertutup sekitar 12,32%, yang menggunakan penampungan terbuka 9,36%, tanpa penampungan dan langsung ke tanah 9,19%, dan yang langsung dibuang ke got atau kali sebanyak 69,13%<sup>(2)</sup>. Persentase masyarakat Kabupaten Karimun berdasarkan Risdas tahun 2018 yang membuang air limbah rumah tangga dengan menggunakan penampungan tertutup masih sangat sedikit yaitu sekitar 5,44%, yang menggunakan penampungan terbuka sebanyak 2,36%, tanpa penampungan atau ke tanah 34,71%, dan yang langsung di buang ke got/kali sebanyak 57,49%<sup>(2)</sup>.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan diketahui bahwa Desa Tanjungberlian Barat merupakan salah satu desa yang tidak memiliki sistem drainase dan sistem pengelolaan air limbah untuk mengalirkan air hujan maupun air limbah rumah tangga. Sarana pembuangan air limbah yang terdapat di rumah warga adalah saluran pembuangan air limbah berupa bak peresapan, akan tetapi tidak semua masyarakat Desa Tanjungberlian Barat memiliki fasilitas tersebut. Peneliti menemukan beberapa rumah yang masih membuang air limbah hasil kegiatan rumah tangga langsung ke perkarangan rumah, terlihat pada beberapa halaman rumah warga terdapat genangan yang berasal dari air limbah tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa rumah yang sudah memiliki SPAL, akan tetapi letak SPAL belum memenuhi persyaratan kesehatan yakni 10 m dari sumber air bersih. Kondisi seperti ini jika terus dibiarkan maka akan sangat berdampak pada kesehatan lingkungan dimasa yang akan datang. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat khususnya mengenai kesehatan lingkungan dalam masalah pembuangan air limbah rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat membuang air limbah rumah tangga dan ketersediaan SPAL di Desa Tanjungberlian Barat Kabupaten Karimun Tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode observasi yang bersifat deskriptif dengan desain penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga yang terdiri dari 705 KK, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 responden, penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan lembar kuesioner dan lembar *checklist*. Analisis data bersifat univariat dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi serta menggunakan skala likert. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Tanjungberlian Barat Kabupaten Karimun, yang dilaksanakan mulai dari bulan februari-april 2021.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Desa Tanjungberlian Barat yang terbagi menjadi 10 RW, yaitu RW 01-RW 10 dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan lembar *checklist*, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	84	95,5%
2	Perempuan	4	4,5%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 84 responden (95,5%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan responden ini yang digunakan adalah kepala keluarga dan data jumlah penduduk Desa Tanjungberlian Barat yang paling banyak adalah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1.385 jiwa. Menurut Cahyani<sup>(3)</sup> kemampuan kepala keluarga dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat untuk keluarganya, karena dukungan kepala keluarga dibutuhkan dalam partisipasi perbaikan sanitasi untuk mengurangi buruknya sanitasi yang ada di lingkungan permukiman.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	N	%
1	25-45	38	43,2%
2	46-65	50	56,8%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki rentang umur 25-45 tahun sebanyak 38 responden (43,2%), sedangkan responden yang memiliki umur dengan rentang 46-65 tahun sebanyak 50 responden (56,8%). Menurut Muis, (2018) makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun, dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh bertambahnya pengetahuan yang di peroleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	N	%
1	Tidak Sekolah/tidak tamat SD	2	2,3%
2	Tamat SD/ sederajat	53	60,2%
3	Tamat SLTP/ sederajat	11	12,5%
4	Tamat SLTA/ sederajat	16	18,2%
5	Tamat Perguruan Tinggi	6	6,8%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan responden yang tidak bersekolah/tidak tamat SD berjumlah 2 responden (2,3%), kemudian yang berpendidikan SD sebanyak 53 responden (60,2%), responden yang berpendidikan SLTP sebanyak 11 orang (12,5%), responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 16 orang (18,2%), dan responden yang tamat perguruan tinggi sebanyak 6 orang (6,8%). Hal ini dikarenakan ekonomi keluarga yang sulit sehingga mengharuskan mereka untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu faktor lainnya yakni kurangnya motivasi dan pemahaman dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan, kemudian jarak sekolah yang cukup jauh serta minimnya sarana transportasi yang digunakan untuk menuju ke sekolah

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	N	%
1	IRT	3	3,4%
2	Buruh Tani	67	76,1%
3	Pegawai Swasta	10	11,4%
4	PNS	5	5,7%
5	Lainnya	3	3,4%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 3 responden (3,4%), yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 67 responden (76,1%), yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 10 responden (11,4%), yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 5 responden (5,7%), dan pekerjaan lainnya seperti wiraswasta dan wirausaha sebanyak 3 responden (3,4%). Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Tanjungberlianbarat tinggal di daerah daratan, dan mata pencaharian mereka sehari-hari adalah sebagai petani karet dan juga buruh.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Pengetahuan	N	%
1	Baik	39	44,3%
2	Buruk	49	55,7%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 39 responden (44,3%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori buruk sebanyak 49 responden (55,7%). Hal ini dikarenakan masyarakat sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan maupun informasi mengenai pembuangan air limbah rumah tangga baik dari puskesmas, atau instansi lainnya

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat

No	Sikap	N	%
1	Positif	41	46,6%
2	Negatif	47	53,4%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif sebanyak 41 responden (46,6 %), sedangkan responden yang memiliki sifat negatif sebanyak 47 responden (53,4 %). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai penanganan air limbah rumah tangga yang baik dan masyarakat berpendapat membuang air limbah secara langsung ke lingkungan tidak memberikan dampak yang serius bagi mereka. Sebagian besar masyarakat tidak bisa membedakan antara pembuangan untuk limbah padat dan limbah cair, serta memiliki kebiasaan yang buruk dalam membuang air limbah rumah tangga sejak dahulu.

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Ketersediaan SPAL Masyarakat

No	Ketersediaan SPAL	N	%
1	Memenuhi Syarat	15	17,0%
2	Tidak Memenuhi Syarat	73	83,0%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki SPAL memenuhi syarat sebanyak 15 responden (17,0%), sedangkan yang tidak memiliki SPAL dan tidak memenuhi syarat sebanyak 73 responden (83,0%). Hal ini dikarenakan masyarakat mengaku bahwa mereka jarang mendengar istilah SPAL dan kebanyakan dari mereka tidak tahu apa itu SPAL dan mengatakan bahwa mereka selama ini membuang air limbah rumah tangga langsung ke tanah begitu saja. Hal ini sudah dilakukan sejak lama, dan sampai saat ini tidak pernah mengalami dampak yang serius terhadap kesehatan anggota keluarga, sehingga SPAL bukan merupakan sarana yang perlu perhatian khusus.

Alasan ketersediaan SPAL yang tidak memenuhi syarat antara lain : responden yang memiliki SPAL dengan jarak kurang dari 10 m sebanyak 73 responden (83%), responden yang memiliki SPAL yang dapat mencemari sumur dan sumber air bersih sebanyak 73 responden (83%), responden yang SPAL nya tidak memiliki tutup serta dapat menjadi sarang perkembangbiakan vektor dan binatang pengganggu sebanyak 74 responden (84%), responden yang memiliki SPAL yang licin dan dapat menimbulkan kecelakaan sebanyak 72 responden (82%), dan responden yang letak SPAL nya mengganggu estetika sebanyak 72 responden (82%).

## PEMBAHASAN

Jenis kelamin responden pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan pada penelitian ini inklusi yang digunakan adalah kepala keluarga. Data jumlah penduduk Desa Tanjungberlian Barat menurut jenis kelamin yang paling banyak adalah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1.385 jiwa. Menurut Cahyani <sup>(3)</sup> kemampuan kepala keluarga dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat untuk keluarganya, karena dukungan kepala keluarga dibutuhkan dalam partisipasi perbaikan sanitasi untuk mengurangi buruknya sanitasi yang ada dilingkungan permukiman.

Selain jenis kelamin, usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian ini, dimana sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 46-65 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh WHO mengemukakan bahwa klasifikasi usia dibagi

menjadi dua yaitu masa dewasa dan masa tua/lansia, dimana masa dewasa dimulai dari umur 18-40 tahun dan masa tua berada pada rentang 41-65 tahun. Menurut Tansatrisna, <sup>(5)</sup> usia produktif dimulai dari umur 15-65 tahun, dimana diusia tersebut seseorang masih mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, masyarakat dengan usia produktif dapat menjadi modal dalam pembangunan. Adapun usia responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori produktif yaitu berada pada rentang usia 25-65 tahun.

Menurut Saleh <sup>(6)</sup> makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun, dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh bertambahnya pengetahuan yang di peroleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan pendidikan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan rendah yaitu SD. Masyarakat mengatakan mereka berpendidikan rendah dikarenakan faktor keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, sehingga menyebabkan mereka mudah putus asa dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan masyarakat Desa Tanjungberlian Barat yang berpendidikan SD bekerja sebagai buruh/tani, dan rata-rata dari mereka juga mengikuti jejak pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu faktor lingkungan tempat tinggal yang rata-rata masyarakatnya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi menyebabkan kurangnya motivasi masyarakat untuk bersekolah.

Responden juga mengatakan bahwa pada zaman dahulu mereka lebih baik bekerja daripada bersekolah, hal ini dikarenakan ekonomi keluarga yang sulit sehingga mengharuskan mereka untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu faktor lainnya yakni kurangnya motivasi dan pemahaman dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan, kemudian jarak sekolah yang cukup jauh serta minimnya sarana transportasi yang digunakan untuk menuju ke sekolah.

Menurut Lillah <sup>(7)</sup> umumnya orang yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir panjang untuk kedepan, sedangkan orang yang berpendidikan rendah hanya berpikir pendek untuk sekarang, sehingga orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Notoadmojo <sup>(8)</sup> mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh/tani, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Tanjungberlian Barat tinggal didaerah daratan, dan mata pencaharian mereka sehari-hari adalah sebagai petani karet dan juga buruh. Selain itu faktor pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan mereka kesulitan dalam bersaing untuk mendapatkan peluang pekerjaan, dibandingkan dengan masyarakat yang pendidikannya lebih tinggi, dimana masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Notoatmodjo, <sup>(8)</sup> dalam semua bidang pekerjaan pada umumnya diperlukan adanya hubungan sosial dan hubungan dengan orang lain. Setiap orang yang hubungan sosialnya luas maka akan lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang kurang hubungan sosialnya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Desa Tanjungberlian Barat dalam membuang air limbah rumah tangga berada di kategori yang buruk. Pengetahuan masyarakat mengenai pembuangan air limbah rumah tangga yang masih buruk dikarenakan masyarakat sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan maupun

informasi mengenai pembuangan air limbah rumah tangga baik dari puskesmas, atau instansi lainnya. Pihak puskesmas hanya memberikan penyuluhan kepada pemuka masyarakat seperti RT dan juga RW. Selain itu pihak puskesmas juga lebih memprioritaskan penyuluhan kesehatan seperti DBD, Malaria dan sebagainya, hal ini menyebabkan minimnya informasi yang didapatkan masyarakat mengenai saluran pembuangan air limbah atau prinsip pengamanan limbah cair rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Cahyono et al.,<sup>(9)</sup> dimana penyebab pengetahuan masyarakat yang masih rendah yaitu kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui tentang air limbah itu sendiri, dan juga kurangnya media informasi mengenai air limbah rumah tangga.

Menurut Mende et al.,<sup>(10)</sup> dampak dari limbah yang dibuang langsung atau tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, selain itu menimbulkan masalah kesehatan dan dalam jangka panjang bisa mengancam keberlangsungan permukiman itu sendiri. Menurut Asmadi & Suharno,<sup>(11)</sup> air limbah dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi manusia, seperti penyakit yang dapat ditularkan melalui air limbah yaitu diare, polio, typhus, gatal-gatal dan yang lainnya, hal ini dikarenakan air limbah mengandung mikroorganisme *pathogen* penyebab penyakit seperti *virus*, *polio* dan *myelitis*, *hepatitis*, *vibrio cholerae*, *salmonella typhosa*, *entamoeba histolytica*, *ascaris spp*, *microbacterium tuberculosis* dan lain-lain.

Mayoritas masyarakat Desa Tanjungberlian Barat memiliki sikap yang negatif dalam membuang air limbah rumah tangga. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, dapat dinyatakan bahwa sikap masyarakat yang negatif dalam membuang air limbah rumah tangga salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan serta informasi yang mereka dapatkan mengenai penanganan air limbah rumah tangga yang baik. Kurangnya pengetahuan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan. Masyarakat Desa Tanjungberlian Barat memiliki latar belakang pendidikan yang hanya lulusan SD. Masyarakat mengisi kuesioner hanya berdasarkan apa yang mereka lakukan setiap hari dalam membuang air limbah rumah tangga. Responden mengaku membuang air limbah secara langsung ke lingkungan tidak memberikan dampak yang serius bagi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suherman et al.,<sup>(12)</sup> dimana sikap masyarakat yang negatif disebabkan karena pengetahuan masyarakat masih minim dan sebagian besar masyarakat tidak bisa membedakan antara pembuangan untuk limbah padat dan limbah cair, serta memiliki kebiasaan yang buruk dalam membuang air limbah rumah tangga sejak dahulu.

Sebagian besar ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) masyarakat Desa Tanjungberlian Barat tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal disebabkan karena pengetahuan masyarakat masih sangat kurang, masyarakat mengaku bahwa mereka jarang mendengar istilah SPAL dan kebanyakan dari mereka tidak tahu apa itu SPAL. Kenyataan yang ada dilapangan belum sesuai dengan teori yang ada, banyak dari masyarakat yang bahkan sama sekali tidak memiliki saluran pembuangan air limbah dan membuang air limbah langsung ke tanah begitu saja. Sebagian masyarakat yang memiliki saluran pembuangan air limbah juga belum memenuhi syarat kesehatan, seperti masih ada saluran pembuangan air limbah yang tidak memiliki tutup yang rapat dan saluran pembuangan air limbah yang jaraknya belum sesuai dengan syarat kesehatan. Selain itu ada juga masyarakat yang menggabungkan antara air limbah yang berasal dari wc dengan air limbah yang berasal dari dapur kedalam satu penampungan. Desa Tanjungberlian Barat belum memiliki sistem Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) sendiri untuk mengelola air limbah rumah tangga, masyarakat hanya menggunakan sarana berupa SPAL yang masih sangat sederhana.

Beberapa masyarakat membuat SPAL hanya dengan menggunakan barang-barang yang sederhana seperti drum dan kemudian disambungkan dengan menggunakan pipa untuk mengalirkan air limbah. Kemudian SPAL hanya ditutup dengan menggunakan asbes,

dimana penutup tidak rapat dan masih sedikit terbuka, hal ini memungkinkan SPAL dapat menjadi sarang perkembangbiakan vektor seperti nyamuk dan juga lalat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pada manusia. Menurut Puspitasari et al.,<sup>(13)</sup> kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti diare.

Beberapa SPAL yang dimiliki masyarakat memiliki jarak yang sangat dekat dengan sumber air bersih atau sumur, kemudian juga SPAL yang dalam keadaan bocor dan mencemari air sumur, dimana pada akhirnya SPAL tersebut tidak digunakan kembali. Masyarakat mengatakan bahwa mereka sebenarnya sangat ingin membuat Saluran Pembuangan Air Limbah yang memenuhi syarat kesehatan, akan tetapi mereka mengaku kekurangan biaya untuk membangun SPAL tersebut, hal ini lah yang menyebabkan masyarakat masih membuang air limbah mereka secara sembarangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti,<sup>(14)</sup> dimana dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sebagian masyarakat tidak memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai apa itu saluran pembuangan air limbah.

Penelitian Dwipayanti Utami menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan *septic tank* dan sambungan *sewerage system* permukiman pinggiran kali Kelurahan Daging Puri<sup>(15)</sup> Pendidikan masyarakat yang mayoritas hanya tamatan SD membuat masyarakat Desa Tanjungberlian Barat memiliki pengetahuan yang rendah tentang SPAL.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tanjungberlian Barat dalam membuang air limbah rumah tangga berada dikategori yang buruk, sikap masyarakat dalam membuang air limbah rumah tangga berada dikategori yang negatif, serta masih banyak ketersediaan SPAL yang tidak memenuhi syarat.

## SARAN

Puskesmas setempat hendaknya mengadakan dan rutin memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat Desa Tanjungberlian Barat mengenai cara pembuangan air limbah yang benar dan pentingnya ketersediaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Kepada masyarakat diharapkan dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan, serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel tindakan masyarakat serta meneliti tentang pengelolaan air limbah rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang berperan serta dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini terutama Kepala Desa Tanjungberlian Barat, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suoth A, Suoth AE, Nazir ernawita. Karakteristik Air Limbah Rumah Tangga Pada Salah Satu Perumahan Menengah Keatas Di Tangerang Selatan. Ecolab [Internet]. 2018 Sep 21 [cited 2022 Jun 10];10(2):80–8. Available from: <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JKLH/article/view/4844>
2. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) | Badan Penelitian dan Pengembangan

- Kesehatan [Internet]. 2018 [cited 2022 Jun 10]. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>
3. Cahyani NL. PARTISIPASI KEPALA KELUARGA DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG. Univ Negeri Semarang. 2013;
  4. WHO. World health statistics. Geneva: WHO Press; 2013.
  5. TANSATRISNA D. PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAMPENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA. Fak Ekol Mns Inst Pertan BOGOR. 2014;
  6. Saleh I, Selviana S, Putra P. STUDI HIGIENE DAN SANITASI USAHA PANGKAS RAMBUT DI KOTA PONTIANAK. Jumantik [Internet]. 2018 Dec 31 [cited 2022 Jun 10];5(2). Available from: <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/1284>
  7. Lillah. Hubungan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan tempat tinggal di kelurahan cipadu jaya kecamatan larangan kota tanggerang. Fak ilmu Tarb dan Kegur Univ Islam negeri syarif hidayatullah. 2017;
  8. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
  9. Cahyono WH, Wahyu, Aisyah S, Halang B. Pengetahuan, sikap dan perilaku kepala rumah tangga terhadap pengelolaan air limbah rumah tangga (Kasus di Kelurahan Pekapuran Raya) kecamatan banjarmasin timur kota banjarmasin. *EnviroScienteeae*. 2011;7:50–7.
  10. Mende JCC, Kumurur VA, Moniaga IL. Kajian Sistem Pengelolaan Air Limbah Pada Permukiman Di Kawasan Sekitar Danau Tondano (Studi Kasus: Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa). *Sabua*. 2015;7(1):395–406.
  11. Asmadi, Suharno. Dasar-dasar Teknologi Pengolahan Air Limbah. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2012.
  12. Suherman HR, Saraswati D, Bialangi S. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN KETERSEDIAAN SALURAN PEMBUANGAN AIR LIMBAH DI KELURAHAN LEKOBALO. 2015;
  13. Puspitasari A, Nuryani D, Sary L. Hubungan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah, Sarana Air Bersih Dan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. *J Dunia Kesmas*. 2015;4(3):157–62.
  14. Meliyanti F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2018;3(1):87–94.
  15. Dwipayanti U. Faktor Pengaruh Terhadap Ketersediaan Septictank dan Sambungan Sewerage System Permukiman Pinggiran Kali, Kel. Dangin Puri, Denpasar. *J Univ*. 2012;